

**MODEL KOLABORATIF BERBASIS MASALAH UNTUK
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH
DASAR**

Nina Nuramalina¹, Imam Agus Basuki², dan Suyono³

¹²³ Universitas Negeri Malang
(*nina.nuramalina3101@gmail.com*)

ABSTRAK

Siswa diharapkan memiliki keterampilan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran berkelompok setiap siswa belum mengalami belajar yang bermakna dan tidak semua anggota bekerja dalam kelompok. Model kolaboratif berbasis masalah merupakan pembelajaran secara berkelompok yang menyajikan permasalahan autentik, membutuhkan kerjasama kelompok, mewajibkan setiap anggota berkontribusi terhadap kelompok. Interaksi yang terjalin antar siswa dalam kelompok mengembangkan keterampilan sosial yang dapat membangun kognitif yang rendah untuk mencapai kognitif yang tinggi. Tujuan penulisan ini untuk memaparkan model kolaboratif dengan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

Kata kunci: *Model kolaboratif, keterampilan sosial*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan cerminan kondisi suatu masyarakat. Gambaran kondisi suatu masyarakat dilihat dari bagaimana siswa belajar. Tumbuh kembang masyarakat tergantung pada pembentukan saat mereka belajar. Ketika suatu masyarakat tumbuh dengan keterampilan saling bekerjasama maka pada waktu belajar mereka dididik untuk kerjasama saling membantu atau tolong menolong antar sesama. Kesempatan belajar yang dimiliki siswa inilah yang tepat untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang berpendidikan yang akan kembali ke masyarakat. Sebagaimana teori belajar humanistik bahwa aktualisasi diri merupakan puncak perkembangan individu (Warsono dan Hariyanto, 2016:65).

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik ketika setiap siswa sukses belajar, mencapai tujuan pembelajaran, siswa mampu menjawab tantangan guru, dan siswa dapat mengkonstruksi ilmu pengetahuannya. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak setiap siswa mengalami belajar yang bermakna atau berhasil mengkonstruksi pengetahuannya. Hal tersebut menimbulkan kebutuhan untuk perubahan dalam cara mengajar guru dan cara belajar siswa. Berbagai cara guru lakukan untuk menjamin siswa belajar dengan menggunakan berbagai metode atau model pembelajaran atau bahkan dibantu dengan media. Memilih model pembelajaran yang akan dilakukan perlu memperhatikan keunggulan dan kelemahan agar guru mampu mengatasi hambatan yang akan terjadi ketika proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan guru adalah model kolaboratif berbasis masalah. Model kolaboratif merupakan model pembelajaran berkelompok untuk kerjasama mengkonstruksi pengetahuan dan setiap siswa memiliki kontribusi terhadap kelompok. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menuntut untuk bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Barkley dkk, 2016:4). Model pembelajaran ini memperhatikan secara individu dalam belajar agar setiap anggota terlibat berkontribusi dalam kerja kelompok. Dalam berkelompok siswa diarahkan untuk bekerja bersama saling berkomunikasi untuk memecahkan suatu masalah. Model ini secara langsung mengasah keterampilan kerjasama, komunikasi, dan pemecah masalah atau berpikir kritis bagi siswa dalam pembelajaran.

Perkembangan zaman menuntut siswa untuk memiliki keterampilan agar meraih kesuksesan, mampu bersaing dan tidak tertinggal oleh perubahan. Di abad ke-21 merupakan masa-masa dimana telah banyak menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap proses pembelajaran. Keterampilan utama abad ke-21 yang harus dimiliki oleh individu menurut Hixson, Ravitz, Whisman (2012) yaitu keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif,

krativitas dan inovatif, pengarahan diri, koneksi global, koneksi lokal dan penggunaan teknologi. Sebagaimana sejalan dengan Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah bahwa dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak seperti berpikir kreatif, kritis, bertindak produktif, mandiri, kolaboratif dan komunikatif.

Keberhasilan dapat dicapai jika seseorang memiliki keterampilan sosial dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Keterampilan sosial merupakan tugas perkembangan yang sangat penting dimiliki setiap individu. Keterampilan sosial menjadi bekal bagi siswa untuk membantu beradaptasi dengan siswa yang lain dan lingkungannya. Penerimaan atau penolakan dapat terjadi kepada siswa tergantung bagaimana siswa dapat berhubungan baik dengan siswa yang lain. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Dalam berkelompok siswa belajar untuk bekerja bersama, berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif sehingga pembelajaran berjalan sesuai tujuannya. Menurut Combs dan Slaby dalam Cartleedge dan Milburn (1980) keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara tertentu yang dapat diterima atau dinilai secara pribadi dan pada saat yang sama bermanfaat secara pribadi, saling menguntungkan, atau bermanfaat terutama bagi orang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah memerlukan partisipasi aktif siswa dalam berkelompok untuk pengembangan keterampilan sosial. Tujuan penulisan ini adalah untuk memaparkan model kolaboratif berbasis masalah untuk pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

B. PEMBAHASAN

1. Model Kolaboratif

Pembelajaran kolaborasi mengasumsikan fokus bersama, berbagi tanggung jawab untuk belajar, dan disiplin pendekatan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan (Wald dan Castleberry, 2000:4). Model kolaboratif berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada masalah yang dapat melatih dan mengembangkan siswa untuk memecahkan masalah dalam suatu kelompok (Susilowati, 2015). Menurut Balta dan Awedh (2017) pembelajaran kolaboratif adalah metode di mana kelompok siswa bekerja sama dalam kelompok kecil setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pembelajaran kelompok mereka dan juga pelajaran mereka sendiri. Damon dan Phelps (1989) mengemukakan bahwa kolaborasi sebagai rekan seajar dengan kompetensi yang sama dalam berkomunikasi dan berbagi ide untuk memecahkan masalah bersama.

Roschelle dan Teasley (1995) mendefinisikan kolaborasi sebagai aktivitas terkoordinasi dan sinkron yang merupakan hasil lanjutan mencoba membangun dan memelihara konsepsi bersama tentang masalah. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa model kolaboratif berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada masalah di mana siswa bekerja sama dalam kelompok dan setiap anggota kelompok memiliki bertanggung jawab atas pembelajaran serta berbagi ide untuk memecahkan masalah bersama.

Model kolaboratif dilandasi paradigma dalam teori-teori belajar. Model ini dilandasi oleh teori konstruktivis sosial dari Lev Vygotsky dengan *zone of proximal development* (ZPD) dan teori *scaffolding* dari Jerome S. Bruner serta teori psikologi humanistik (*humanistic psychology*). Menurut argument John Dewey bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah suatu proses sosial dan proses interaktif serta sekolah sebagai laboratorium tempat pembaharuan sosial yang dapat berkembang (Warsono dan

Hariyanto,2016:56). John Dewey berargumen bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah suatu proses sosial dan proses interaktif, sehingga sekolah merupakan suatu institusi sosial, tempat pembaharuan sosial yang dapat akan terus berkembang. Pengetahuan konstruksi menurut Driver, Asoko, Leach, Scott, & Mortimer, (1994) adalah sebuah konsep dari psikologi kognitif. Teori belajar konstruktivis memandang bahwa dengan berinteraksi sosial siswa dapat membangun kognitif yang rendah untuk mencapai kognitif yang tinggi.

Zona perkembangan terdekat (ZPD) merupakan wilayah dimana terjadinya interaksi siswa mendapat bantuan dari orang yang berkompeten untuk memperoleh pengetahuannya. Teori *scaffolding* dapat dimaknai sebagai interaksi dimana siswa dapat diberikan bantuan dari orang yang lebih ahli. Siswa pada masa awal perkembangan kognitif masih rendah perlu diberikan dukungan atau bantuan untuk mencapai perkembangan kognitif yang lebih tinggi. Bantuan tidak diperlukan kebalik jika siswa sudah mencapai kognitif yang tinggi. Dan teori psikologi humanistik memandang bahwa para siswa sebagai individu yang berbeda bakat dan minatnya yang mampu dan memiliki kebebasan untuk mengambil inisiatif dan mengembangkan dirinya (Warsono dan Hariyanto,2016:65). Nama konstruktivisme sosial mengalir dari keyakinan bahwa peserta didik membangun jaringan pengetahuan mereka sendiri dengan berkolaborasi dengan orang lain karena mereka menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan dan minat mereka saat ini (Jacobs, 2015).

Tujuan utama pembelajaran kolaboratif adalah untuk membantu siswa menguji kualitas dan nilai dari apa yang mereka ketahui dengan mencoba memahaminya kepada orang lain (Bruffee, 1981). Pembelajaran kolaborasi mewakili pertumbuhan potensi dan peningkatan kapasitas. Siswa secara berkelompok bebas untuk memilih seputar topik yang menarik bagi mereka dan dalam tetap keputusan bersama.

Hasilnya adalah pembelajaran kolaboratif yang dapat terhubung dengan siswa lain dapat berbagi nilai dan visi mereka.

Implementasi pembelajaran kolaboratif terdapat teknik yang dapat digunakan. Dari sekian banyak teknik terdapat 5 kategori yaitu (1) diskusi, (2) pengajaran resiprokal oleh teman, (3) penyelesaian masalah, (4) pengelolaan informasi grafis, dan (5) menulis. (Barkley dkk, 2016:145). Menurut Warsono dan Hariyanto (2016:81) terdapat 14 teknik pembelajaran kolaboratif yang dapat diimplementasikan yaitu teknik pembelajaran sebaya (*peer learning*), teknik debat, teknik sel belajar (*learning cell*), teknik reaksi terhadap video (*a reaction to video*), teknik pengajaran berbalasan (*reciprocal teaching*), TAPPS (*thinking aloud pair problem solving*), POE (predict-observe-explain), PDEOD (predict-discuss-explain-observe-discuss-explain), POGIL (process-oriented guided-inquiry learning), teknik 5 E (5Es Technique), KWLH (know-want-learned-how), pembelajaran pemandu grafis (*graphic organizer learning*), pembelajaran peta konsep (*concept mapping*), dan CSCL (*computer-supported collaborative learning*).

Model kolaboratif berbasis masalah telah banyak memberikan manfaat dalam pelaksanaannya. Pembuktian manfaat model kolaboratif berbasis masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Model kolaboratif berbasis masalah dapat meningkatkan hasil pembelajaran menurut Susilowati (2015). Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah telah meningkat secara signifikan baik nilai karakter (aspek afektif) maupun prestasi siswa (aspek kognitif) dibandingkan dengan Varied Lecturing Model. Dan menurut Nanik sulistyawati, Darmiyati Zuchdi (2016) implementasi model pembelajaran kolaboratif dengan variasi media dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa, baik dalam ranah kognitif maupun kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang menjadi target pembelajaran.

Dari percobaan yang ekstensif terbukti bahwa model kolaboratif berbasis masalah mampu meningkatkan kualitas belajar.

Model kolaboratif dapat diimplementasikan sebagai metode pada pembelajaran menulis seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri Hapsari Wijayanti (2012). Metode kolaboratif yang diterapkan pada kelas kolaboratif (eksperimen) cukup efektif dapat meningkatkan kesadaran subjek dalam melakukan tahap pascapenulisan, khususnya editing dan revisi. Metode ini membangkitkan sikap kritis dan kesadaran subjek untuk memperhatikan isi dan kebahasaan dengan mempertimbangkan aspek pembaca. Metode kolaboratif dapat menciptakan kelas lebih aktif karena subjek saling berinteraksi dengan teks dan teman sejawat. Pengaruh dari teman dapat melakukan tahap menulis kepada teman sejawatnya. Hal tersebut membuktikan adanya interaksi antar teman melalui metode kolaboratif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ritu Chandra (2015) menunjukkan bahwa metode pembelajaran mempengaruhi prestasi belajar khususnya bahasa Inggris. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai prestasi bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif dan metode pembelajaran individual. Tingkat korelasi positif yang tinggi antara metode pembelajaran dan prestasi belajar siswa bahasa Inggris. Berdasarkan hasil penemuan tersebut bahwa metode pembelajaran kolaboratif dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kerja bersama-sama dapat membangkitkan semangat belajar dengan adanya komunikasi yang terjalin antar siswa.

Manfaat pembelajaran kolaboratif dapat menimbulkan kepuasan siswa dalam belajar. Erhan Ünal dan Hasan Çakir (2017) mengemukakan bahwa siswa merasa puas dengan penggunaan lingkungan belajar yang didukung oleh teknologi web dinamis dan metode pembelajaran kolaboratif. Rasa

kepuasan siswa sangat dirasakan melalui pengalaman belajar mereka yang bermakna. Pembelajaran yang dapat memotivasi belajar, mempelajari lebih banyak bahan ajar, memastikan berpartisipasi aktif dan mengembangkan berbagai keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, tanggung jawab dan sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa model kolaboratif berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa.

Keterampilan berpikir kritis atau pemecah masalah harus dikembangkan pada siswa agar mereka mampu menyelesaikan tugas belajar. Nuri Balta & Mohammad Hamza Awedh (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif telah berpengaruh signifikan terhadap proses belajar siswa. hal ini memperbaiki pemecahan masalah dibandingkan dengan usaha individu. Keterlibatan siswa dalam kelompok dengan latar belakang yang berbeda dapat menyumbangkan beragam ide-ide untuk mencari solusi atas permasalahan.

2. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah keterampilan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal dan perilaku merupakan respons individu terhadap rangsangan eksternal atau internal (Daragad, Lakshmi, 2013). Menurut Combs dan Slaby dalam Cartledge dan Milburn (1980) keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara tertentu yang dapat diterima atau dinilai secara pribadi dan pada saat yang sama bermanfaat secara pribadi, saling menguntungkan, atau bermanfaat terutama bagi orang lain. Keterampilan sosial didefinisikan sebagai perilaku belajar yang dapat diterima secara sosial yang memungkinkan individu, yang diterima sebagai salah satu keluaran terpenting dari proses sekolah, untuk mendapatkan reaksi positif dari masyarakat dan untuk mencegah dari reaksi negatif dan keterampilan ini memudahkan anak belajar dan menjadi teman bermain (Özokcu dkk , 2017).

Keterampilan sosial adalah perilaku belajar yang diterima secara sosial yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan untuk menghindari atau melepaskan diri dari interaksi sosial negatif dengan orang lain (Gresham dan Elliot, 1990). Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial baik secara verbal maupun non-verbal dan dapat saling menguntungkan atau bermanfaat secara pribadi serta orang lain.

Keterampilan sosial terbagi kedalam empat kategori yaitu, perilaku diri (*self-related behaviors*), perilaku lingkungan (*environmental behaviors*), perilaku terkait tugas (*task-related behaviors*), dan perilaku interpersonal (*interpersonal behaviors*) Stephens dalam Cartledge dan Milburn (1980:16). Keterampilan sosial yang utama menurut Gresham dan Elliot (1990) terdapat tujuh aspek (CCAREES) yaitu komunikasi (*communication*), kerjasama (*cooperatuin*), ketegasan (*assertion*), tanggungjawab (*responsibility*), empati (*empathy*), keterlibatan (*engagement*), kontrol diri (*self-control*).

Keterampilan sosial siswa dapat dipengaruhi dari pengalaman. Menurut Slavin beberapa aspek yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial individu sebagai berikut. Pertama, Pengalaman keluarga. Perkembangan cara memahami kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap, dan nilai dimulai sejak lahir dan terus dibentuk oleh pengalaman. Kedua, Pengalaman sekolah. Sekolah memberikan kesempatan besar bagi siswa membandingkan diri dengan yang lain, bekerja dan bermain di bawah pengawasan guru dan orang tua. Dan ketiga, Pengalaman dengan teman sebaya. Selama masa sekolah siswa berteman, bersahabat untuk bergembira dan melakukan sesuatu, banyak yang bisa dipelajari dari persahabatan misalnya norma sosial, kemampuan berinteraksi sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik. (Slavin, 2011:102)

Penelitian yang dilakukan oleh Daragad dan Lakshmi (2013). Hasil studi menyimpulkan bahwa keterampilan sosial memungkinkan seseorang untuk tahu apa untuk melakukan, untuk membuat pilihan yang baik dan bersikap dalam berbagai situasi. Se jauh mana anak-anak memiliki keterampilan sosial yang baik dan perilaku dapat mempengaruhi performa akademis mereka, hubungan sosial dan keluarga, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian yang dilakukan oleh Azizahwati, Zulhelmi, dan Rahmi Mulyani (2007). Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan terhadap keterampilan sosial melalui pendekatan konstruktivisme dapat disimpulkan bahwa hasil belajar keterampilan sosial yang tinggi adalah aspek keterampilan berada dalam tugas sedangkan yang rendah adalah aspek mendorong partisipasi dan mendengarkan dengan aktif.

Berbeda dengan hasil penelitian telah dipaparkan, penelitian yang telah dilakukan oleh Maxwell E. Uduafemhe (2015) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif lebih efektif dalam meningkatkan prestasi psikomotor siswa. Pada proses pembelajaran diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial termasuk keterampilan berkomunikasi. Keterampilan memberikan pendapat, mengambil keputusan, dan menolak pendapat dengan sopan. Zhang (2016) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki nilai akademik secara signifikan lebih rendah dari teman-teman yang lain mereka dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan baru melalui pembelajaran kolaboratif.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dikemukakan bahwa dalam pembelajaran dengan mengaplikasikan suatu model yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam hal ini model kolaboratif berbasis masalah dapat mengembangkan keterampilan sosial karena pembelajaran aktif menuntut siswa untuk dapat selalu berkegiatan atau melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang akan dilakukan. Model kolaboratif berbasis masalah yang memerlukan keterampilan komunikasi, kolaborasi, atau

keterampilan sosial yang lainnya diaplikasikan pada siswa sehingga siswa akan terbiasa berketerampilan. Semasa sekolah siswa dibelajarkan dengan keterampilan sosial dan diharapkan dapat membiasakan diri untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. KESIMPULAN

Penulisan ini dapat disimpulkan bahwa model kolaboratif adalah model pembelajaran yang didasarkan pada masalah di mana siswa bekerja sama dalam kelompok dan setiap anggota kelompok memiliki bertanggung jawab atas pembelajaran serta berbagi ide untuk memecahkan masalah bersama. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial baik secara verbal maupun non-verbal dan dapat saling menguntungkan atau bermanfaat secara pribadi serta orang lain.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dikemukakan bahwa dalam pembelajaran dengan mengaplikasikan suatu model yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam hal ini model kolaboratif berbasis masalah dapat mengembangkan keterampilan sosial karena pembelajaran aktif menuntut siswa untuk dapat selalu berkegiatan atau melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizahwati, Zulhelmi, dan Mulyani, R. 2007. Hasil Belajar Keterampilan Sosial Fisika melalui Pendekatan Konstruktivisme Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri I Tambang. *Jurnal Geliga Sains* 1 (2), 31 – 35. (online) <http://id.portalgaruda.org>. Diakses 1 Oktober 2017
- Balta, Nuri & Awedh, M. H. 2017. The Effect of Student Collaboration in Solving Physics Problems Using an Online Interactive Response System: *European Journal of Educational Research*. Volume 6, Issue 3. (online) Dari <http://www.eu-jer.com/> Diakses 22 September 2017
- Barkley, E E, dkk. 2016. *Collaborative Learning Techniques: Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Bandung; Nusa Media
- Bruffee, K. 1981. Collaborative Learning. National Council of Teachers of English. *JSTOR* Vol. 43, No. 7. (online) <http://about.jstor.org/terms>. Diakses 1 Oktober 2017
- Candra, Ritu. 2015. Collaborative Learning for Educational Achievement. *IOSR Journal of Research & Method in Education* 5 (3). (online) dari www.iosrjournals.org. Diakses 1 Oktober 2017
- Cartledge, G & Milburn, J.F. 1980. *Teaching Social Skill to Children, Innovative Approaches*. USA: Pergamon Press Inc
- Cheng, X. Wang, X, Huang, J & Zarifis, A. 2016. An Experimental Study of Satisfaction Response: Evaluation Online Collaborative Learning. *International Review of Research in Open Distributed Learning* 17 (1). (online) <http://www.iosrxplore.org>. Diakses 1 Oktober 2017
- Daragad, S. B. M, Lakshmi, V. 2013. Social Skill and Behavior of School Children In Dharwad District. *IOSR Journal Of humanities And Social Science*, 14 (3). (online) Dari www.iosrjournals.org. Diakses 31 Oktober 2017.
- Elliott. S. N. 1990. *Early Childhood Webinar Series Social Skill Development in Early Childhood; Enabling Learning, Growing Friends*. (online) dari <http://images.pearsonassessments.com>. Diakses 11 Oktober 2017
- Fakomogbon, M. A., Bolaji, H. O. 2017. Effects of Collaborative Learning Styles on Performance of Students in a Ubiquitous Collaborative Mobile Learning Environment. *Contemporary Educational Technology* 8(3), 268-279. (Online) <https://eric.ed.gov/>. Diakses 2 Oktober 2017

- Harris, A., Yuill, N., Luckin, R. 2008. The influence of context-specific and dispositional achievement goals on children's paired collaborative interaction. *British Journal of Educational Psychology* 78, 355–374. (online) www.bpsjournals.co.uk. Diakses 2 Oktober 2017
- Jacobs, G. M. 2015. Collaborative Learning or Cooperative Learning? The Name Is Not Important; Flexibility Is. *Beyond Words* Vol.3, No.1. (online) <https://eric.ed.gov/>. Diakses 6 November 2017
- Özokcu, O, Akçamete, G & Özyürek, M. 2017. Examining the Effectiveness of Direct Instruction on the Acquisition of Social Skill of Mentally Retarded Student in Regular Classroom Settings. *Jornal of Education anr Training Studies* 5 (4). (online) dari <http://jets.redfame.com> . Diakses 25 Oktober 2017
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, makalah dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Putro, S. C., Mukhadis, A., Sudjimat, D. A., Sutikno, T. A . 2017. Effects of Social Skills and Pedagogig Skills against Preservice Teacher Adaptation Ability Vocational Education. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) Volume 7, Issue 1 Ver. I*. (online) www.iosrjournals.org. Diakses 1 Oktober 2017
- Slavin, Robert E., 2011. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktek Edisi Kesembilan Jilid 1*, Jakarta: PT. Indeks.
- Susilowati. 2015. The Development Problem Based Learning Collaborative Model in Sociology Learning in Senior High School: *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) Volume 5, Issue 3 Ver. I*. (online) Dari www.iosrjournals.org . Diakses 22 September 2017
- Tindowen, D. J. C., Bassig, J. M., & Cagurangan, J. 2017. Twenty-First-Century Skill of Alernative Learning System Learners: *SAGE Open*. (online) Dari journals.sagepub.com. Diakses 26 Septem 2017
- Uduafemhe, M. E. 2015. Comparative Effects of Scaffolding and Collaborative Instructional Approaches on Secondary School Students Psychomotor Achievement in Basic Electronics in North-Central Nigeria. *IOSR Journal of Engineering* 5 (6). (online) dari www.iosrjen.org. Diakses 1 Oktober 2017
- Ünal, E & Cakir, H. 2017. Student's Views about the Problem Based Collaborative Learning Environment Supported By Dynamic Web Technologies. *Malaysian Online Journal of Educational Technology* 5 (2). (online) dari doaj.org. Diakses 1 Oktober 2017

Warsono dan Hariyanto. 2016. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zheng, L, Chen, N. S, Huang, R & Yang, K. 2014. A Novel Approach to Assess Collaborative Learning Processes and Group Performance Through the Knowledge Convergence. *J. Comput. Educ* 1 (2-3): 167-185 DOI 10.1007. (online) dari <https://link.springer.com>. Diakses 21 Oktober 2017.